

PERISTIWA PENEMBAKAN MASSAL DI LAS VEGAS AMERIKA PADA SURAT KABAR KOMPAS

Nandang Mulyasantosa

Universitas Sahid Jakarta

14nandang@gmail.com

ABSTRAK

Kebebasan pers di Indonesia, dijamin undang-undang, sehingga dapat memberitakan peristiwa apapun. Dengan kebebasannya, pers dapat membangun pemberitaan berdasarkan sudut pandangnya sendiri; demikian pula dalam pemberitaan peristiwa penembakan yang terjadi di Las Vegas Amerika. Sehubungan dengan itu maka masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Pemberitaan Penembakan Di las Vegas Amerika". Penelitian bertujuan mendeskripsikan pemberitaan penembakan pada surat kabar. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan hal yang baru, baik yang bersifat mendukung atau memperkuat teori *framing* yang dikemukakan oleh Deatram A Scheufule. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tipe deskriptif, Data penelitian bersumber dari surat kabar, dalam hal Kompas yang terbit pada hari Jumat, tanggal 6 Oktober 2017. Adapun teknik yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah *framing* yang dikemukakan Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Hasil penelitian menyimpulkan surat kabar Kompas membingkai peran polisi Amerika "tidak mampu mengungkapkan peristiwa penembakan"

Keyword: berita, kebebasan, jurnalistik, konstruksi, framing

ABSTRACT

Freedom of the press in Indonesia, guaranteed by law, so that it can report on any event. With its freedom, the press can build news based on its own perspective; so also in the news of the shooting events that took place in Las Vegas America. In connection with that, the problem of this research is "How the News of Shooting in American Las Vegas". The study aims to describe the news of shooting in newspapers. With this research, it is expected to find new things, both those that support or strengthen the framing theory proposed by Deatram A Scheufule. This research is qualitative with descriptive type, research data is sourced from newspapers, in terms of Kompas which was published on Friday, October 6, 2017. The techniques used to analyze the data are framing presented by Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki. The study concluded that the Kompas newspaper framed the role of the American police "unable to reveal the shooting incident"

Keyword: news, freedom, journalism, construction, framing

PENDAHULUAN

Berita dibangun berdasarkan peristiwa yang kemudian disebarakan melalui media kepada khalayak. Kebebasan Pers di Indonesia, dijamin undang-undang, atas nama kebebasannya, Pers Indonesia, dapat memberitakan peristiwa apapun, yang terjadi dimanapun, dan yang menyangkut siapapun, tanpa harus takut pada apa dan siapapun. Pers memiliki otoritas penuh dalam memberitakan suatu peristiwa.

Dengan kebebasannya, Pers dapat membangun pemberitaan berdasarkan sudut pandangnya sendiri, demikian pula halnya dalam pemberitaan peristiwa penembakan massal di Las Vegas Amerika. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan peristiwa penembakan di Las Vegas Amerika. Adapun tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan pemberitaan peristiwa penembakan massal di las Vegas Amerika pada surat kabar.

LANDASAN TEORITIS

Berita dapat didefinisikan sebagai laporan peristiwa yang penting atau menarik, atau kedua-duanya, dan bermakna bagi orang banyak. Pemberitaan suatu peristiwa, memiliki tujuan idealis, ekonomis, dan ideologis. Tujuan idealis, yaitu agar berita yang disampaikan bermanfaat bagi peningkatan harkat hidup khalayak (pembaca, pemirsa, pendengar); tujuan ekonomis, yaitu tercapainya khalayak yang luas sekaligus perolehan iklan yang tinggi; dan tujuan ideologis, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis.

Keragaman berita dapat dikelompokan berdasarkan kejadian, isu atau masalah, lingkup penyebarannya, kadar, bentuk atau cara penyajian, dan cara pelaporan. Disamping peristiwa, pendapat atau opini juga merupakan bahan berita; dengan demikian bahan berita itu meliputi opini atau pendapat dan peristiwa. Tidak semua bahan berita tersebut dapat dijadikan bahan pemberitaan; media akan memilih bahan berita yang memiliki *news value* atau *trustwhortyness*, yaitu bahan berita yang memiliki nilai layak berita.

Terdapat kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan bahan berita; itu penting, menarik, dan bermakna bagi kehidupan masyarakat; adapun yang menjadi elemen dari nilai berita tersebut adalah *significance*, *timeliness*, *magnitude*, *proximity*, *prominence*, dan *human interest*, (Siregar, 1998). Berita harus berdasarkan fakta; dan peristiwa

diformulasikan dalam rumus 5 W + H, yaitu *What, Who, When, Where, Why, dan How*. Terdapat beberapa teknik atau metode untuk mendapatkan bahan berita, yaitu wawancara, observasi, dan kepustakaan.

Dalam menulis berita harus *accurate; properly attribute; balanced and fair; obyective; brief; dan well written*, yang kemudian disebut komponen dasar dalam menulis berita, (Mencer, 1984). Sedangkan struktur sebuah tulisan berita penulisan yang meliputi *lead*, isi, dan penutup; dalam berita surat kabar terdapat elemen tambahan, yaitu judul dan *date time*, (Luwi Iswara, 2008:118). Disamping struktur, dalam penulisan berita terdapat beberapa model atau gaya, salah satu diantaranya model piramida terbalik atau *inverted pyramid*.

Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan disebut bahasa berita atau bahasa jurnalistik, merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan untuk menulis berbagai karya jurnalistik yang dimuat pada media massa. Bahasa berita mengakar pada bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa atau negara di mana media massa itu berpraktek. Di Indonesia, bahasa jurnalistik mengakar pada bahasa Indonesia sehingga sering dikenal pula dengan nama Bahasa Indonesia Jurnalistik (BIJ).

Bahasa Jurnalistik tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan laras bahasa yang harus bersandar pada ragam bahasa. Ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam kegiatan jurnalistik adalah ragam bahasa baku, sebab ragam bahasa baku memiliki penggunaan yang luas serta bersifat kecendekianan (Sarwoko, 2007: 2). Namun, bukan berarti dalam media massa tidak diperkenankan menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia, misalnya bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana peneliti hendak memberikan gambaran bagaimana pemberitaan peristiwa penembakan yang terjadi di Las Vegas Amerika. Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari surat kabar, dalam hal Kompas yang terbit pada hari Jumat, tanggal 6 Oktober 2017. Adapun teknik yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah *framing* yang dikemukakan Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Dengan teknik ini dapat dilihat bagaimana peristiwa itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Perangkat *framing* yang digunakan dalam menganalisis teks pemberitaan, meliputi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, (Eriyanto, 2002).

Mandalay Bay dan secara khusus meminta kamar lantai atas dengan pandangan ke area festival music Route 91 Harvest. Namun, ia baru bisa masuk ke kamar pesanannya pada Sabtu. Kamar 590 dollar AS (sekitar Rp. 7,9 juta) per malam itu, menurut sumber yang dikutip kantor berita Associated Press, diberikan kepada Paddock secara gratis karena ia dinilai pelanggan yang biasa menghamburkan puluhan ribu dollar, setiap kali berjudi di kasino hotel tersebut. (AP/REUTEUR/RET)

Dalam pemberitaan surat kabar Kompas peristiwa penembakan di Las Vegas Amerika Serikat peran Polisi Las Vegas Amerika dibingkai “tidak mampu mengungkapkan peristiwa penembakan”; untuk melihat bagaimana Kompas melakukan pembingkain tersebut dapat digambarkan melalui analisis pada level sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pada level sintaksis; Kompas membangun *framing* dengan cara menempatkan pernyataan teman dekat sebagai fakta penting pertama untuk mendukung *framing* yang dibangun Kompas. *Headline* yang ditulis Kompas: “Pacar Tersangka Tak Tahu Rencana Penembakan”, untuk menunjukkan tidak adanya informasi yang dapat diperoleh Polisi mengenai peristiwa penembakan. *Headline* tersebut diangkat dari *lead* yang Kompas:

“Motif penembakan massal di Las Vegas, Amerika Serikat, masih tetap gelap. Teman dekat tersangka, Marilou Danley, yang diharapkan mempunyai banyak informasi soal tersangka penembakan, Stephen Paddock, mengaku tak mengetahui rencana penembakan”.

Lead tersebut merupakan kutipan tidak langsung yang ditulis Kompas berdasarkan pengakuan teman dekat tersangka. Kemudian, untuk memperkuat fakta tersebut, Kompas menambahkan keterangan bahwa tersangka sebagai orang yang tidak banyak

	amunisi-amunisi dan bahan-bahan peledak dirakit seorang diri saja. “Anda harus berasumsi pada titik tertentu ada bantuan”, katanya. Paddock juga mempersiapkan tempat penembakan dengan saksama. Sebelum dia menyewa kamar suit di lantai 32 Hotel Mandalay Bay, rupanya dia menyewa tempat lain. Polisi menyebutkan akhir pekan sebelumnya, Paddock menyewa kondominium yang juga berlantai tinggi tempat dia bisa melihat musik alternatif lain di konser itu. Lombardo tidak menjelaskan lebih lanjut apa yang mendorong Paddock untuk menginap disitu.
Penutup	Menurut sumber yang melihat catatan hotel yang diserahkan kepada tim penyidik, pada 28 September, Paddock masuk Hotel Mandalay Bay dan secara khusus meminta kamar lantai atas dengan pandangan ke area festival music Route 91 Harvest. Namun, ia baru bisa masuk ke kamar pesanannya pada Sabtu. Kamar 590 dollar AS (sekitar Rp. 7,9 juta) per malam itu, menurut sumber yang dikutip kantor berita Associated Press, diberikan kepada Paddock secara gratis karena ia dinilai pelanggan yang biasa menghamburkan puluhan ribu dollar, setiap kali berjudi di kasino hotel tersebut. (AP/REUTEUR/RET)

Dalam pemberitaan surat kabar Kompas peristiwa penembakan di Las Vegas Amerika Serikat peran Polisi Las Vegas Amerika dibingkai “tidak mampu mengungkapkan peristiwa penembakan”; untuk melihat bagaimana Kompas melakukan pembingkain tersebut dapat digambarkan melalui analisis pada level sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pada level sintaksis; Kompas membangun *framing* dengan cara menempatkan pernyataan teman dekat sebagai fakta penting pertama untuk mendukung *framing* yang dibangun Kompas. *Headline* yang ditulis Kompas: “Pacar Tersangka Tak Tahu Rencana Penembakan”, untuk menunjukkan tidak adanya informasi yang dapat diperoleh Polisi mengenai peristiwa penembakan. *Headline* tersebut diangkat dari *lead* yang Kompas:

“Motif penembakan massal di Las Vegas, Amerika Serikat, masih tetap gelap. Teman dekat tersangka, Marilou Danley, yang diharapkan mempunyai banyak informasi soal tersangka penembakan, Stephen Paddock, mengaku tak mengetahui rencana penembakan”.

Lead tersebut merupakan kutipan tidak langsung yang ditulis Kompas berdasarkan pengakuan teman dekat tersangka. Kemudian, untuk memperkuat fakta tersebut, Kompas menambahkan keterangan bahwa tersangka sebagai orang yang tidak banyak

berbicara sebagaimana dapat dilihat pada teks berikut: “.....Paddock....pria yang ..., dan pendiam”. Hal ini untuk memberikan pembenaran bahwa Polisi tidak mampu memperoleh informasi dari tersangka mengenai peristiwa penembakaan yang dilakukannya.

Kemudian, Kompas menambahkan fakta bahwa tersangka adalah orang baik, sebagaimana ditunjukkan pada teks berikut: “.... Danley, mendapat kiriman 100.000 dollar AS dari Paddock...”. Fakta yang disampaikan, merupakan latar informasi yang digunakan Kompas untuk menyatakan bahwa Polisi benar-benar tidak dapat memperoleh informasi mengenai peristiwa penembakaan yang dilakukan tersangka; dan untuk itu Kompas memuat pernyataan teman dekat terdakwa dengan menuliskan kutipan langsung berikut: “Dia tidak pernah mengatakan apa-apa kepada saya atau mengambil tindakan yang membuat saya menyadari ada sesuatu yang menakutkan akan terjadi....”. Dalam kutipan tersebut, Kompas mencantumkan kalimat: “....demikian pengakuan Danley melalui pengacaranya, Matt Lembart”. Kalimat tersebut dimaksudkan Kompas untuk memberikan legalitas dan perlindungan hukum terhadapnya.

Selanjutnya, Kompas menempatkan hasil penyelidikan Polisi sebagai fakta penting kedua; seperti fakta mengenai penemuan senjata, sebagaimana dapat dilihat pada teks berikut: “Dari hasil penyidikan, polisi mendapatkan 47 pucuk senjata yang ditemukan di kamar hotel dan dua rumah milik Paddock. Polisi juga mendatkan amunisi dalam jumlah besar”. Fakta penting kedua lainnya, adalah perihal upaya melarikan diri tersangka yang dituliskan Kompas berikut: “....ada upaya Paddock melarikan diri sebelum akhirnya dia bunuh diri”. Demikian pula halnya dengan penemuan tiga kamera, sebagaimana dituliskan Kompas berikut: “ Polisi mengungkapkan ditemukannya tiga kamera yang dipasang Paddock di lubang kunci kamar dan di luar kamar tempat dia menginap. Dengan kamera itu, dia bisa melihat situasi di dekat kamarnya”.

Selanjutnya, Kompas menempatkan bagaimana peristiwa penembakaan dilakukan tersangka sebagai fakta penting ketiga. “ Paddock sangat cermat merencanakan penembakan....”. Disamping itu, pengumpulan senjata yang akan digunakan dalam penembakan, sebagaimana ditulis Kompas: “..Stephen Paddock merupakan orang yang selama beberapa dekade mengumpulkan senjata, amunisi, dan hidup dalam kerahasiaan..”. Demikian pula fakta tempat yang digunakan tersangka dalam melakukan

penembakan, sebagaimana yang dituliskan Kompas berikut: “ Paddock juga mempersiapkan tempat penembakan dengan saksama...”

Sedangkan sifat tersangka yang konsumtif ditempatkan sebagai fakta penutup atau fakta penting terakhir; dengan kata lain Kompas menilai sebagai fakta yang kurang penting. Bingkai pemberitaan Kompas yang menyatakan Polisi tidak mampu mengungkapkan peristiwa penembakan diwujudkan pula dalam bagaimana Kompas mengisahkan peristiwa. Penembakan yang dilakukan tersangka, dikisahkan Kompas sebagai kejadian yang tidak terduga, mengagetkan dan sulit dipercaya; dengan pengkisahan seperti itu Kompas hendak menunjukkan tingkat kemampuan Polisi Las Vegas Amerika dalam mengungkap peristiwa penembakan yang dilakukan tersangka.

Terdapat dua hal yang dapat ditunjukkan Kompas terkait dengan masalah ketidakmampuan Polisi Las Vegas Amerika dalam mengungkap peristiwa penembakan. Pertama, ditunjukkan melalui pernyataan teman dekat tersangka yang tidak mengetahui mengenai rencana tindakan tersangka, sebagaimana dituliskan Kompas berikut: “ Teman dekat tersangka yang diharapkan mempunyai banyak informasi soal tersangka penembakan, tak mengetahui rencana penembakan”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan keterangan mengenai sosok tersangka yang an pendiam.

Kedua, tersangka melakukan bunuh diri; dengan teks tersebut Kompas sepertinya ingin menegaskan ketidakmampuan Polisi Las Vegas Amerika dalam mendapatkan informasi apapun dari tersangka.

Dari aspek tematik, terdapat tiga tema yang dapat dipandang sebagai pendukung *frame* pemberitaan. Pertama, motif penembakan masih tetap gelap. Tema ini diangkat dari kesimpulan Kompas berdasarkan pernyataan teman dekat tersangka yang mengaku tidak mengetahui rencana penembakan; dan pemulisan kutipan langsung teman dekat tersangka: “Dia tidak pernah mengatakan apa-apa kepada saya atau mengambil tindakan yang membuat saya menyadari ada sesuatu yang menakutkan akan terjadi”. Kedua, sebenarnya mendukung tema pertama, yaitu penggambaran sosok pelaku sebagai pria yang baik, penyayang, dan pendiam.

Tema ini ditulis Kompas sendiri untuk menunjukkan bukti teman dekat tersangka tidak mengatakan apapun terkait dengan penembakan yang dilakukan tersangka. Tema ketiga adalah rencana keburnya tersangka; tema ini diangkat Kompas yang menuliskan adanya upaya tersangka melarikan diri sebelum akhirnya dia bunuh diri.

Frame yang dibangun Kompas mengenai peristiwa penembakan, juga didukung dengan penekanan-penekanan tertentu pada level retorik dalam teks berita. Retorika yang digunakan dalam teks berupa penggunaan kata “pacar”; istilah tersebut digunakan Kompas untuk memberi tekanan bahwa meskipun Polisi meminta keterangan kepada Marilou Danley, wanita memiliki hubungan istimewa dengan tersangka, Polisi tidak berhasil mendapatkan informasi mengenai alasan tersangka melakukan penembakan. Selain itu, Kompas menggunakan kalimat: “Motif penembakan massal.....masih tetap gelap”. Kalimat tersebut digunakan Kompas untuk menekankan kegagalan Polisi untuk mendapatkan alasan dibalik tindakan kriminal yang dilakukan pelaku.

Selanjutnya, Kompas melakukan nominalisasi dengan menggunakan kata “pihak berwajib” untuk menunjukkan bahwa walaupun yang meminta keterangan itu adalah pihak yang memiliki otoritas, Polisi masih belum mampu mendapatkan keterangan mengenai peristiwa penembakan tersebut. Kemudian, alih-alih mendapatkan informasi obyektif mengenai motif penembakan, Kompas menekankan bahwa informasi yang diperoleh Polisi Las Vegas Amerika mengenai tersangka hanyalah “orang yang selama beberapa dekade mengumpulkan senjata”.

Analisis teks di atas dapat dirangkumkan pada table berikut ini :

Tabel 2
Rangkuman Pembahasan

<i>Framing</i>	Polisi Las Vegas Amerika tidak mampu mengungkapkan peristiwa penembakan;	
Level	Deskripsi	Hasil Analisis
Sintaksis	Metode menyusun fakta	Pernyataan teman dekat terdakwa sebagai fakta penting pertama. Hasil penyelidikan Polisi sebagai fakta penting kedua. Bagaimana peristiwa penembakan dilakukan, ditempatkan sebagai fakta penting ketiga. Sedangkan sifat tersangka yang konsumtif ditempatkan sebagai fakta penting terakhir
Skrip	Teknik mengisahkan fakta	Penembakan, dikisahkan sebagai kejadian yang tidak terduga, mengagetkan dan sulit dipercaya. Terdapat dua hal yang dapat ditunjukkan Kompas; yaitu pernyataan teman dekat tersangka yang tidak mengetahui mengenai rencana penembakan;

		tersangka melakukan bunuh diri
Tematik:	Cara menulis fakta	Tiga tema pendukung <i>frame</i> pemberitaan; yaitu motif penembakan, penggambaran sosok pelaku sebagai pria yang pendiam, dan rencana keburnya tersangka
Retoris:	Cara menekankan fakta	Retorika yang digunakan dalam teks berupa penggunaan kata “pacar”; kalimat “motif penembakan masih tetap gelap”, nominalisasi dengan menggunakan kata “pihak berwajib”, dan kalimat: “orang yang selama beberapa dekade mengumpulkan senjata”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disampaikan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

Kesimpulan

1. Peristiwa penembakan di Las Vegas Amerika Serikat layak menjadi berita karena memiliki nilai berita, terutama unsur signifikansinya
2. Teks pemberitaan mengikuti alur penulisan judul, lead, isi, dan penutup
3. Dalam pemberitaan surat kabar Kompas peristiwa penembakan di Las Vegas Amerika Serikat peran Polisi Las Vegas Amerika dibingkai “tidak mampu mengungkapkan peristiwa penembakan”
4. Pada level sintaksis; Kompas membangun *framing* strategi menempatkan pernyataan teman dekat sebagai fakta penting pertama; hasil penyelidikan Polisi sebagai fakta penting kedua, bagaimana peristiwa penembakan dilakukan tersangka sebagai fakta penting ketiga, dan sifat konsumtif tersangka ditempatkan sebagai fakta penutup
5. Pada level skrip, peristiwa. dikisahkan Kompas sebagai kejadian yang tidak terduga, mengagetkan dan sulit dipercaya; dan hal itu ditunjukkan melalui pernyataan teman dekat tersangka yang tidak mengetahui mengenai rencana tindakan tersangka, dan tewasnya tersangka
6. Pada aspek tematik, terdapat tiga tema yang dapat dipandang sebagai pendukung *frame* pemberitaan; yaitu motif penembakan masih tetap gelap, penggambaran sosok pelaku sebagai pria yang pendiam, dan rencana keburnya tersangka;

7. Pada level retorik, Kompas menggunakan kata “pacar”; untuk memberi tekanan pada wanita memiliki hubungan istimewa dengan tersangka, kata “gelap”. untuk menekankan kegagalan Polisi mendapatkan informasi, menggunakan kata “pihak berwajib” untuk melakukan nominalisasi otoritas pemberi keterangan; dan Kompas memberikan penekanan pada informasi yang diperoleh Polisi Las Vegas Amerika hanyalah orang yang mengumpulkan senjata”.

Saran-Saran

1. Pemberitaan yang berasal dari luar negeri hendaknya diterjemahkan oleh orang yang memiliki pengetahuan sesuai dengan isu atau masalahnya.
2. Terdapat berbagai model yang dapat digunakan dalam melakukan analisis *framing*, pemilihan pada salah satu model hendaknya mempertimbangkan sesuai dengan penguasaannya
3. Bagi peneliti, hendaknya menggunakan model analisis dari ahli lain untuk dijadikan sebagai perbandingan.

Daftar Pustaka

- Brennen, B.S., 2000. What the hacks say: The ideological prism of US journalism texts. *Journalism*, 1(1), pp.106-113.
- Bujono, B. and Hadad, T., 1996. Seandainya Saya Wartawan Tempo. *Institut Studi Arus Informasi dan Yayasan Alumni Tempo, Jakarta*.
- Dewabrata, A.M., 2004. *Kalimat jurnalistik: panduan mencermati penulisan berita*. Penerbit Buku Kompas.
- Dja'far, H.A., 1982. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar ke Praktek Kewartawanan)*. Jakarta. *Ghalia Indonesia*.
- Ecip S., Sinansari, *Jurnalisme Mutahir: Panduan dari Atas Meja, Republika*, Jakarta, 2007
- Ishwara, L., 2011. *Jurnalisme Dasar*. Penerbit Buku Kompas.
- Karin Wahl A, Hanitzch, Jorgensen Thomas. *Hanbook of Journalism Studies*, Routledge, New York, 2009.
- Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, Kompas, Jakarta, 2002
- Mulyadi, N. and Musman, A., 2013. *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Jurnalis*. Yogyakarta: *Citra Media*.
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009

- Rahardi, K., 2016. *Bahasa jurnalistik: pedoman kebahasaan untuk mahasiswa, jurnalis, dan umum*. Ghalia Indonesia.
- Sarwoko, T.A. and Suyantoro, F.S., 2007. *Inilah bahasa Indonesia jurnalistik*. Andi.
- Scheufele, Deatram A, *Framing As a Theory of Media Effect*, Journal of Communication, March, 1999
- Setiati, E., 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Siregar, A. ed., 1982. *Bagaimana Menjadi Penulis Media Massa*.
- Sumadiria, Haris, *Jurnalisme Masa Kini*, Remaja Karya Rosdakarya, Bandung, 2008
- Syauqi, M.R., 2008. *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN SATU TAHUN PEMERINTAH SBY BUDIONO DI HARIAN MEDIA INDONESIA*.